

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Di akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya virus baru. Nama yang diberikan oleh *World Health Organization* pada virus ini yaitu SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) dan penyakitnya diberi nama COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*) (WHO, 2020). Covid-19 sendiri tingkat penularannya sangat tinggi dan berdampak menyebabkan kekhawatiran di berbagai dunia karena dapat berpotensi membuat pandemi (Zhu dkk., 2020). Penularan virus Covid-19 ini dapat menular dari hewan ke manusia (*zoonosis*), namun sudah diketahui pada virus ini penularannya bisa dari manusia ke manusia melalui droplet, kontak langsung dengan droplet serta menular melalui fekal-oral. Laporan pada kasus pertama Covid-19 berasal dari Pasar Grosir Makanan Laut Huanan di Wuhan (Tiongkok Selatan) yang menjual secara ilegal hewan liar contohnya seperti kelelawar, dan dapat diketahui bahwa pasar ini merupakan sumber penularan pertama (Huang et al., 2020).

Pada kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia ini menyebar di 34 provinsi. Kasus Covid-19 ditemukan pertama kali di Indonesia yaitu pada tanggal 2 Maret 2020 berjumlah 2 orang. Lalu data terbaru yang didapatkan pada tanggal 26 oktober 2021 terdapat 4,24 juta kasus dengan 143 ribu kematian. Dari kasus pada pasien Covid-19 yang tercatat memiliki gejala yang sangat bervariasi mulai dari tidak bergejala, gejala ringan sampai gejala berat. Pada penyakit Covid-19 ini memiliki gejala awal yang tidak spesifik yang ditandai dengan batuk dan demam, yang kemudian secara spontan dapat sembuh dan bisa juga berkembang menjadi pneumonia sesak nafas dan dispnea. Hal ini dapat menyebabkan gagal ginjal, disfungsi koagulasi, *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), multipel kegagalan organ hingga kematian. (Chen N. et al, 2020).

Disaat menghadapi wabah Covid-19, Pemerintahan di Indonesia mengeluarkan bermacam-macam kebijakan tentang pencegahan dan pengendalian Covid-19, yang terus menerus digantikan sama dengan perkembangan penanganan Covid-19. Salah satunya kebijakan yang ditempuh yaitu masyarakat wajib menerapkan isolasi mandiri agar mencegah penularan wabah. Isolasi juga harus dapat ditandai sebagai upaya untuk mengurangi resiko penularan virus. Pada individu yang merasakan gejala atau terinfeksi

dan sakit dipisahkan dengan yang sehat dengan yang tidak bergejala. (Kemenkes RI, 2020).

Isolasi mandiri dalam prespektif kesehatan, diterapkan kepada seorang yang diduga terjangkit wabah Covid-19 yang sudah merasakan gejala penyakit tersebut ataupun yang tidak bergejala dan menjalin kontak dengan seseorang yang telah terjangkit wabah (Kemenkes RI, 2020). Menggalakan dalam pengendalian penyakit itu penting yang dianjurkan dalam isolasi, dilakukannya seperti di rumah pribadi dengan kamar yang jauh dengan anggota keluarga atau fasilitas umum yang telah disediakan pemerintah (Liang, 2020). Dengan pantauan petugas kesehatan dalam isolasi mandiri akan memudahkan pengendalian penyakit, sedangkan hingga saat ini tempat yang disediakan terbatas, dan dapat berpotensi menularkan wabah kepada yang lain karena tidak segera melakukan isolasi mandiri. Dalam melakukan isolasi mandiri pasien juga harus mendapatkan perawatan secara medis dengan memberikan suplemen, antivirus (jika diperlukan), PHBS yang baik untuk dapat melawan virus corona. Selain itu, hal yang dapat sangat membantu penyembuhan pasien Covid-19 dengan isolasi mandiri yaitu dapat dari dukungan keluarga dan masyarakat disekitar, juga dengan memberikan informasi, motivasi pada pasien Covid-19 demi kesembuhannya, meningkatkan kekebalan tubuh terutama dengan mengonsumsi makanan yang bergizi seperti 4 sehat 5 sempurna, berolahraga, berjemur di bawah sinar matahari dan berpikiran positif (Iswanti, dkk., 2021).

Karena ingin mengetahui perbedaan antara pasien Covid-19 yang sedang melakukan perawatan saat ISOMAN dengan menerapkan PHBS dan yang mengonsumsi suplemen serta yang tidak menerapkan PHBS dan tidak mengonsumsi suplemen saat masa penyembuhan maka dalam penelitian ini yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi serta gambaran pada pasien yang positif Covid-19 yang melakukan perawatan secara ISOMAN dalam mempercepat masa penyembuhan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah gambaran penggunaan suplemen yang dikonsumsi pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung?

- b. Bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat dilakukan pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung?
- c. Apakah ada pengaruh penggunaan suplemen dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung?

I.3. Tujuan dan manfaat penelitian

I.3.1 Tujuan

- a. Untuk memberikan gambaran penggunaan suplemen yang dikonsumsi pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung.
- b. Untuk memberikan gambaran mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat dilakukan pada pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan suplemen dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman untuk mencapai kesembuhan di Kota Bandung.

I.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Untuk peneliti, dapat mendapatkan pengetahuan tentang masyarakat yang terkena virus Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri dengan cara menerapkan PHBS dan mengonsumsi suplemen.
- b. Untuk masyarakat, dapat mengetahui gambaran saat terjangkit virus Covid-19 apa saja yang harus dilakukan untuk mempercepat penyembuhan.
- c. Untuk puskesmas, dapat mengetahui gambaran dan evaluasi saat ada masyarakat yang melakukan ISOMAN saat terjangkit virus Covid-19.

I.4 Hipotesis penelitian

Diduga didapatkan hasil analisis dari kecepatan masa penyembuhan pasien Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri dengan menggunakan suplemen dan melakukan PHBS.

I.5 Tempat dan waktu Penelitian

Tempat yang akan dijadikan objek penelitian ini yaitu Puskesmas Gumuruh, Puskesmas Rusunawa, Puskesmas Sekeloa, Puskesmas Sukagalih, Puskesmas Lio Genteng, Puskesmas Jajaway, Puskesmas Pasawahan, Puskesmas Sukaraja, Puskesmas Sukapikir,

Puskesmas Pamulang dan Puskesmas Suryalaya yang berlokasi di Kota Bandung. Alasan pemilihan Puskesmas di Kota Bandung ini karena ingin mengetahui aktivitas pasien Covid-19 saat ISOMAN apakah melakukan PHBS dan mengkonsumsi suplemen atau tidak, lalu membandingkan apakah pada pasien Covid-19 pada saat melakukan isoman tersebut tidak melakukan PHBS dan tidak mengkonsumsi suplemen apakah kecepatan penyembuhannya lebih lambat atau sama saja. Karena sebenarnya pada masa pandemi saat ini seluruh pasien Covid-19 maupun yang tidak terpapar Covid-19 harus menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).